

## **ANALISIS DAMPAK TINGKAT KESEJAHTERAAN TERHADAP KINERJA GURU DI INDONESIA**

Eti Kurniawati<sup>1</sup>, Dima Noor Ziehad<sup>2</sup>, Farah Budiarti Khoerulbariyyah<sup>3</sup>, Pepen Supendi<sup>4</sup>

MTs At-Taufiq Kota Bandung<sup>1</sup>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>2,3,4</sup>

[yayangeti79@gmail.com](mailto:yayangeti79@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Namun, permasalahan kesejahteraan guru, khususnya guru honorer, masih menjadi isu serius di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kesejahteraan guru dan sejauh mana kesejahteraan tersebut memengaruhi kinerja mereka. Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), peneliti mengkaji sejumlah artikel ilmiah dan berita yang relevan dalam lima tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui pencarian terstruktur di Google Scholar dan berbagai aplikasi perpustakaan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas guru, terutama guru honorer, masih menerima penghasilan di bawah upah minimum, sehingga harus mencari pekerjaan sampingan. Selain itu, kesejahteraan guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja, dengan tingkat pengaruh yang bervariasi antara 28,7% hingga 80,4%. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan pemetaan literatur terkini mengenai hubungan antara kesejahteraan dan kinerja guru di Indonesia, serta dapat menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik.

**Kata kunci:** Systematic Literature Review, kesejahteraan guru, kinerja guru, guru honorer

### **ABSTRACT**

*Teachers are the main component in the education system, playing a crucial role in determining the quality of learning and the achievement of educational goals. However, teacher welfare—particularly that of honorary teachers—remains a serious issue in Indonesia. This study aims to analyze the current state of teacher welfare and its impact on their performance. Using the Systematic Literature Review (SLR) approach, the researchers reviewed a number of relevant scholarly articles and news reports published within the last five years. Data were collected through structured searches on Google Scholar and various digital library applications. The findings indicate that most teachers, especially non-permanent ones, receive income below the minimum wage and are forced to take on additional jobs. Moreover, teacher welfare has a significant influence on performance, with an impact range from 28.7% to 80.4%. This study contributes by presenting a recent literature mapping on the relationship between teacher welfare and performance in Indonesia and serves as a foundation for formulating policies to improve educators' welfare.*

**Keywords:** Systematic Literature Review, teacher welfare, teacher performance, non-permanent teachers

### **PENDAHULUAN**

Bagian Pengelolaan sebuah lembaga tidak dapat dipisahkan dari manajemen. Tanpa manajemen yang baik, aktivitas manusia yang ingin mewujudkan tujuannya hanya akan mengalami kegagalan. Begitupun dengan lembaga, baik besar maupun kecil pengelolaannya harus didasarkan pada manajemen yang baik, karena penerapan manajemen yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Phiffner John F dan Presthus Robert V (1960) mengemukakan lima elemen utama yang ada dalam manajemen yaitu; *Men*

(manusia/orang), *Money* (uang), *Materials* (materi/bahan), *Machines* (mesin) dan *Method* (cara) (Rohman, 2017).

Elemen Men (manusia/orang) yang sering kali disebut dengan sumber daya manusia, memegang peranan penting dalam keberlangsungan organisasi. Sumber daya manusia ini yang kemudian akan menjadi kekuatan bagi organisasi atau lembaga dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan berbagai upaya yang akan mengarahkan pada pencapaian tujuan. Maka agar dapat berhasil dengan baik, diperlukan adanya manajemen khusus yang mengelola sumber daya manusia atau sering disebut dengan manajemen sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Schuler, Dowling, Smart dan Huber (1992) yang mengemukakan bahwa manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan pengakuan akan peran penting tenaga kerja dalam suatu organisasi sebagai sumber daya yang berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi. Ini melibatkan penerapan berbagai fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa semua sumber daya tersebut digunakan secara adil dan efektif demi kepentingan individu, organisasi, dan masyarakat. Maka dari itu, manajemen sumber daya manusia yang tidak efektif akan menjadi hambatan besar dalam kepuasan pekerja dan keberhasilan tujuan organisasi, begitupun sebaliknya (Priyono & Marnis, 2008).

Begitu pula dalam bidang pendidikan, organisasi atau lembaga pendidikan memerlukan sistem manajerial yang efektif. Di lembaga pendidikan, guru berperan sebagai sumber daya manusia utama yang tidak hanya menciptakan proses belajar mengajar yang efektif tetapi juga membantu mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan cita-cita yang telah ditetapkan. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, memiliki karakter yang baik serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Semua ini sangat bergantung pada kualitas dan pengelolaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh lembaga pendidikan itu sendiri.

Dengan berbagai peran dan tanggung jawab guru yang sangat krusial ini, sangat disayangkan bahwa pengelolaan serta kesejahteraan mereka seringkali tidak memadai. Hal ini nampak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim ahli dan anggota DPD RI pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa diantara masalah-masalah yang dihadapi guru adalah pemerataan, kompetensi, perlindungan dan kesejahteraan (Musfah, 2018). Pada tahun 2024, kesejahteraan guru masih menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini terlihat dari hasil Survei Kesejahteraan Guru yang dilakukan oleh Lembaga Riset *Institute for Demographic and Poverty Studies* (IDEAS) dan GREAT Edunesia Dompot Dhuafa pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa sebanyak 42,4% guru di Indonesia mendapatkan gaji dibawah dua juta rupiah per bulan. Kemudian jika melihat lebih dalam, 74% Guru Honorer/Kontrak memiliki penghasilan di bawah Rp 2 Juta per bulan bahkan 20,5% diantaranya masih berpenghasilan dibawah Rp 500 Ribu (ideas.or.id, 2024). Muhammad Anwar, Peneliti IDEAS lebih lanjut mengungkapkan bahwa 55,8% guru memiliki penghasilan tambahan lain untuk menutupi kebutuhan hidup mereka seperti Mengajar Privat atau Bimbel (39,1%), Berdagang (29,3%), Bertani (12,8%), Buruh (4,4%), Konten Kreator (4%), dan Driver Ojek Daring (3,1%). Sedangkan, 56,5% guru mengaku pernah menjual atau menggadaikan barang berharga yang dimilikinya demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji lebih jauh menilai bahwa permasalahan buruknya kesejahteraan guru dipengaruhi oleh sistem tata kelola yang ruwet dan tidak terpusat pada satu sistem. Bagi para guru ASN, status

penetapan kepegawaian terpecah di bawah naungan beberapa lembaga seperti Kemendikbudristek, Kementerian Agama, dan ada pula yang diangkat oleh pemerintah daerah. Sedangkan, adanya perbedaan status kepegawaian seperti guru ASN, P3K dan honorer, menghadirkan masalah baru berupa munculnya kasta dalam konteks kesejahteraan, di mana guru yang berstatus sebagai ASN memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada guru yang berstatus sebagai honorer (tempo.co, 2024). Berdasarkan pemaparan di atas, berbagai masalah yang terkait dengan kesejahteraan guru ini nampak perlu segera diatasi, terutama masalah kesenjangan bagi para guru honorer. Berbagai penelitian yang terkait dengan pengaruh kesejahteraan guru terhadap kinerja guru telah banyak dilakukan, hasilnya adalah bahwa kesejahteraan yang baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Adapun penelitian ini berfokus untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kesejahteraan guru yang ada di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, serta bagaimana tingkat kesejahteraan ini berpengaruh terhadap kinerja mereka. Untuk itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah bagaimana kondisi kesejahteraan guru di Indonesia berdasarkan temuan dari berbagai literatur dalam lima tahun terakhir?

Penelitian ini berkontribusi memberikan pemetaan literatur yang komprehensif terkait isu kesejahteraan dan kinerja guru, sekaligus menyajikan bukti-bukti empiris dan naratif dari berbagai sumber ilmiah dan berita yang dapat dijadikan landasan bagi pengambil kebijakan, pemangku kepentingan pendidikan, dan lembaga penyelenggara pendidikan dalam merancang kebijakan peningkatan kesejahteraan guru yang berdampak langsung pada mutu pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) atau studi kepustakaan sistematis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari sejumlah literatur yang relevan secara sistematis dan terstruktur. SLR dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak tingkat kesejahteraan terhadap kinerja guru di Indonesia. Dalam prosesnya, peneliti menetapkan topik dan rumusan masalah terlebih dahulu, kemudian melakukan pencarian literatur menggunakan basis data daring seperti Google Scholar dan berbagai aplikasi perpustakaan digital. Artikel yang dikaji difokuskan pada hasil penelitian ilmiah dan laporan berita yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir agar diperoleh gambaran yang aktual dan relevan. Literatur yang dipilih dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, meliputi jurnal-jurnal nasional yang membahas aspek kesejahteraan guru baik dari segi gaji, pekerjaan tambahan, maupun pengaruh kesejahteraan terhadap motivasi dan kualitas kinerja guru. Penelitian ini juga mengkaji berbagai dimensi kesejahteraan (finansial, psikologis, profesional, dan sosial) serta data empirik dari studi-studi sebelumnya,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan berbagai pencarian dan pengelompokan artikel, peneliti melakukan analisis berbagai artikel yang paling relevan dengan tema yang terpilih. Artikel yang diteliti merupakan artikel berita serta artikel hasil penelitian ilmiah yang menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran yang telah diterbitkan dalam jurnal nasional yang bereputasi.

**Tabel 1.** Kesejahteraan Guru di Indonesia

No	Judul, Situs, Penulis dan Tahun	Tanggal Terbit	Hasil
1.	Lebih dari 50% Guru Indonesia Punya Kerja Sampingan. Goodstats.id (Yonatan, 2024)	24 Mei 2024	Hasil penelitian pada 403 orang guru yang terdiri dari guru PNS, guru tetap yayasan, guru honorer dan guru PPPK diperoleh hasil 55,8% dari guru yang diteliti memiliki kerja sampingan. Hal ini untuk menambah penghasilan dikarenakan penghasilan dari mengajar di sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup.
2.	Permasalahan Guru di Indonesia. uinjkt.ac.id (Musfah, 2018)	01 September 2018	4 Permasalahan utama yang dialami guru di Indonesia antara lain jumlah guru yang tidak merata di beberapa daerah, kompetensi guru yang belum memenuhi standar, perlindungan terhadap profesi guru dan kesejahteraan guru yang masih rendah terutama untuk guru honorer. Ke 4 permasalahan ini tentu saja mempengaruhi mutu dan kualitas guru dan perlu segera ditanggulangi.
3.	Viral Guru Nyambi Jadi Pemulung, Bisa Umrah dan Punya Warung. merdeka.com (A. Priyono & Syahrin, 2024)	16 Oktober 2024	Seorang Guru Honorer di sukabumi yang memilih kerja sampingan sebagai pemulung untuk menambah penghasilan. Beliau sudah mengabdikan sebagai guru honorer madrasah selama 36 tahun. Honor sertifikasi yang diterimanya 2,8 juta dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Atas bantuan dari sebuah Yayasan dan kapolres cimahi Pak Alvin bisa membuka warung dan berangkat umroh.

4.	Upah Guru Honorer Rendah, Tak Mampu Penuhi Kebutuhan Sehari-hari, PGRI DIY Apresiasi Rencana Kenaikan Upah Guru. radarjogja.jawapos.com (Prakoso, 2024)	17 Desember 2024	Ketua PGRI mengapresiasi rencana pemerintah untuk menaikkan gaji non ASN. Sudah cukup lama guru tidak mengalami kenaikan gaji padahal tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan semakin tinggi. Kategori guru honorer perlu penanganan serius karena sekolah yang kekurangan guru mengandalkan tenaga honorer tetapi tingkat honorinya masih minim. Kisaran upah honorer di Yogyakarta mulai dari 200 ribu per bulan.
----	---	------------------	---

**Tabel 2.** Kinerja Guru

No	Judul, Situs dan Penulis	Tahun Terbit	Hasil
1.	“Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah PK Kottabarat dan SD Muhammadiyah 10 Tipes” (Salma Nur Hasanah dan Almuntaqo Zainuddin)	Mei 2024	Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan guru di SD Muhammadiyah PK Kottabarat berpengaruh 0,502 atau 50,2% terhadap kinerja guru sedangkan SD Muhammadiyah 10 Tipes kesejahteraan guru berpengaruh 0,287 atau 28,7% terhadap kinerja mereka.
2.	Pengaruh Signifikan Antara Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerjanya (Alya Ramadhani Bangun, An-nisa Fitri Khotia Siregar, Citra Chantyka Muslimah, Fitri Sitorus, & Sofia Wasti G. Tambunan)	Desember 2024	Dimensi kesejahteraan guru mencakup kesejahteraan finansial, psikologis, professional, dan sosial. Kesejahteraan guru yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi dan kinerja mereka.
3	Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru	Agustus 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

	di SMP Al Fath Cirendeu Tangerang Selatan (Fazar, Kusumaningrum, & Faizah, 2024)		kesejahteraan terhadap kinerja guru sebesar 80,4% dan sisanya 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
4	Pengaruh Gaji Rendah Terhadap Kesejahteraan Guru SMA di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Adiatma, Hawari, & Syarif, 2023)	Januari 2023	Masih banyak guru di Kabupaten Sumba Timur yang mendapatkan gaji dibawah rata-rata upah minium regional yang telah ditetapkan. Gaji guru ini secara langsung mempengaruhi kinerja mengajar guru yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas pengajaran yang diterima oleh para peserta didik.

Dari hasil temuan dalam artikel di berbagai portal berita, didapatkan informasi bahwa kesejahteraan masih menjadi salah satu permasalahan utama yang di alami guru di Indonesia, disamping 3 permasalahan utama lainnya seperti pemerataan jumlah guru di beberapa daerah, perlindungan hukum terhadap guru dan rendahnya kompetensi guru. Kesejahteraan yang rendah khususnya dialami oleh guru honorer. Melalui tiga artikel yang dipilih dalam penelitian ini, ditemukan bahwa gaji yang diterima guru honorer berkisar mulai 200 ribu hingga 2 juta. Ini berarti masih jauh dibawah upah minimum regional (UMR). Dari 403 orang yang diteliti oleh *Demographic and Poverty Studies (IDEAS)* dan *Dompet Dhuafa*, 205 orang diantaranya memperoleh gaji kurang dari 500 ribu rupiah. Minimnya honor yang diterima guru, membuat guru harus mencari alternatif untuk menambah penghasilan. Beberapa di antaranya memilih untuk memiliki kerja sampingan seperti menjadi guru bimbil, berdagang, bertani, buruh, driver ojol dan bahkan pemulung. Salah satunya yang dilakukan oleh seorang guru honorer madrasah dari Sukabumi yang memilih untuk menjadi pemulung botol-botol bekas untuk menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Wacana pemerintah pusat untuk menaikkan gaji guru baik itu ASN dan Non ASN yang diumumkan oleh Menteri pendidikan dasar dan menengah memberikan harapan bagi guru khususnya guru honorer. Banyak sekolah yang kekurangan tenaga pengajar masih mengandalkan guru honorer tetapi kesejahteraan mereka masih mengalami ketimpangan dibandingkan guru ASN. Padahal beban kerja guru baik ASN dan Non ASN sama besarnya. Karena kebutuhan hidup semakin tinggi dan tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi maka hal ini perlu mendapatkan perhatian serius.

Berdasarkan berbagai artikel ilmiah yang telah ditemukan, dapat diketahui bahwa kesejahteraan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru yang ada di Indonesia. Diantara faktor yang mempengaruhi kesejahteraan guru adalah kebijakan pemerintah, lingkungan kerja, serta status kepegawaian. Adapun dimensi dari kesejahteraan guru yaitu kesejahteraan finansial, psikologis, profesional dan sosial (Bangun et al., 2024). Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak guru yang

hidup jauh dibawah sejahtera. Sebagai contoh seorang guru honorer di SD Masehi Kapunduk, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, NTT, yang sudah mengabdikan lebih dari 13 tahun masih mendapat gaji sebesar tiga ratus ribu rupiah per bulan hingga kini. Kisah lain datang dari seorang guru yang sudah mengajar sejak tahun 2005 hingga kini masih mendapat gaji sebesar tujuh ratus lima puluh ribu rupiah per bulan. Besaran gaji yang cukup kecil tentu saja tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka yang kian hari kian tinggi, serta tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka melaksanakan kewajiban belajar demi meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang pengajaran (Adiatma et al., 2023).

Kurangnya kesejahteraan yang diterima oleh para guru sangat berpengaruh terhadap kinerja mereka. Saat mereka merasa bahwa beban kerja yang dimiliki tidak sebanding dengan penghargaan yang mereka terima, motivasi kerja mereka akan menurun dan pengajaran yang diterima oleh para peserta didik pun akan menurun kualitasnya (Adiatma et al., 2023). Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa kinerja guru merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya di sekolah selama melakukan aktivitas pembelajaran, juga dapat memberikan pengaruh terhadap para peserta didik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik (Muspawi, 2021).

Adapun hasil penelitian dari artikel ilmiah yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kesejahteraan memang memberikan pengaruh terhadap kinerja guru. Hal ini nampak pada hasil penelitian yang dilakukan di berbagai tempat diantaranya kesejahteraan guru di SD Muhammadiyah PK Kottabarat berpengaruh 0,502 atau 50,2% terhadap kinerja guru sedangkan SD Muhammadiyah 10 Tipes kesejahteraan guru berpengaruh 0,287 atau 28,7% terhadap kinerja mereka (Hasanah & Zainuddin, 2024). Kemudian kesejahteraan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru di SMP Al-Fath Cireunde Tangerang Selatan sebesar 80,4% dan sisanya 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (Fazar et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis 4 artikel berita media sosial dan 4 artikel penelitian ilmiah ditemukan bahwa kesejahteraan masih menjadi permasalahan utama guru di Indonesia. Rendahnya kesejahteraan yang diterima guru salah satunya muncul dari rendahnya gaji yang mereka terima, hal ini menyebabkan banyak guru memutuskan untuk memiliki kerja sampingan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan berdampak sangat signifikan pada tingkat kinerja guru. Pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja guru berkisar antara 28,7% hingga 80,4%. Rendahnya tingkat kesejahteraan ini juga membuat motivasi kerja guru serta kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik juga menurun karena fokus mereka terbagi dengan usaha lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adiatma, M. B., Hawari, M. R., & Syarif, F. F. (2023). Pengaruh Gaji Rendah Terhadap Kesejahteraan Guru SMA di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 1 (No.3), 48-57. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i3.306>

- Bangun, A. R., Siregar, A. F. K., Muslimah, C. C., Sitorus, F., & Tambunan, S. W. G. (2024). PENGARUH SIGNIFIKAN ANTARA KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP KINERJANYA. *Sindoro: Cendikia Pendidikan, Volume 8*(Nomor 7), 41–50. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v8i7.7314>
- Fazar, A., Kusumaningrum, H., & Faizah, F. (2024). Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Al Fath Cirendeudeu Tangerang Selatan. *Edumanagerial, Volume 3*(Nomor 2), 142–152. <https://doi.org/10.21154/edumanagerial.v3i2.4185>
- Hasanah, S. N., & Zainuddin, A. (2024). Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah PK Kottabarat dan SD Muhammadiyah 10 Tipes. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 902–908. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.992>
- ideas.or.id. (2024, May). Survei IDEAS: 74 Persen Guru Honorer dibayar Lebih Kecil dari Upah Minimum Terendah Indonesia – IDEAS. Retrieved December 12, 2024, from <https://ideas.or.id/2024/05/22/survei-ideas-74-persen-guru-honorer-dibayar-lebih-kecil-dari-upah-minimum-terendah-indonesia/>
- Musfah, J. (2018, September). Permasalahan Guru di Indonesia | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi. Retrieved December 12, 2024, from <https://www.uinjkt.ac.id/id/permasalahan-guru-di-indonesia>
- Muspawi, M. (2021). Strategi Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Volume 21*(Nomor 1), 101. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1265>
- Prakoso, A. D. (2024, November 8). Upah Guru Honorer Rendah, Tak Mampu Penuhi Kebutuhan Sehari-hari, PGRI DIY Apresiasi Rencana Kenaikan Upah Guru. Retrieved December 18, 2024, from <https://radarjogja.jawapos.com/jogja/655290501/upah-guru-honorer-rendah-tak-mampu-penuhi-kebutuhan-sehari-hari-pgri-diy-apresiasi-rencana-kenaikan-upah-guru>
- Priyono, A., & Syahrin, F. (2024, October 16). Viral Guru Nyambi Jadi Pemulung, Bisa Umrah dan Punya Warung—Merdeka.com. Retrieved December 18, 2024, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/viral-guru-nyambi-jadi-pemulung-bisa-umrah-dan-punya-warung-216722-mvk.html>
- Priyono, P., & Marnis, M. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: ZIFATAMA PUBLISHER.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: CV. Cita Intans Selaras.
- tempo.co. (2024, Oktober | 23.45 WIB). JPPI Anggap Kesejahteraan Guru Minim karena Tata Kelola yang Ruwet | tempo.co. Retrieved December 12, 2024, from Tempo website: <https://www.tempo.co/politik/jppi-anggap-kesejahteraan-guru-minim-karena-tata-kelola-yang-ruwet-1645>
- Yonatan, A. Z. (2024, May). Lebih dari 50% Guru Indonesia Punya Kerja Sampingan. Retrieved December 18, 2024, from GoodStats Data website: <https://data.goodstats.id/statistic/lebih-dari-50-guru-indonesia-punya-kerja-sampingan-jjLr4>